

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada hakikatnya, Indonesia telah mengenal sistem kebun sebagai sistem perekonomian tradisional dengan penanaman tanaman-tanaman seperti kopi, lada, kapur barus dan rempah-rempah, jauh sebelum bangsa Barat datang ke Indonesia yang kemudian memperkenalkan sistem perkebunan dengan menanamkan tanaman-tanaman seperti tembakau, sawit, karet, teh dan tebu, yang diwujudkan dalam bentuk usaha yang berskala besar, penggunaan lahan yang luas, pembagian kerja, penggunaan tenaga kerja upahan, teknologi yang modern, serta pemasaran Internasional.

Di Indonesia, sistem perkebunan berkembang pesat seiring dengan berakhirnya sistem tanam paksa 1870. Walaupun tanaman-tanaman ekspor seperti kopi, lada, indigo (pewarna kain), tembakau, dan gula, sudah diusahakan rakyat dalam sistem tanam paksa (1830-1870). Namun dengan adanya sistem liberal dan dengan di umumkannya Undang-undang Agraria 1870, benar-benar membuka lembaran baru bagi sejarah perkebunan Indonesia.

Selama zaman Liberal (1870-1900), kapitalisme swasta memainkan pengaruh yang sangat menentukan terhadap kebijakan penjajahan. Pemilik modal Belanda maupun internasional mencari peluang-peluang baru bagi investasi dan eksploitasi bahan-bahan mentah, khususnya di daerah-daerah luar Jawa.

Penaklukan-penaklukan di daerah-daerah luar Jawa telah memperluas wilayah kekuasaan Belanda dan daerah-daerah tersebut menjadi fokus yang lebih penting dari pada Jawa dalam pembangunan ekonomi baru.

Di Sumatera, para pengusaha perkebunan dari Belanda mulai mengembangkan usahanya sekitar tahun 1863-1870. Perkebunan pertama yang terbentuk di Sumatera adalah perkebunan tembakau yang di buka di pantai Timur Sumatera tahun 1863 oleh Jacobus Nienhuys, seorang berkebangsaan Belanda, yang pada akhirnya disebut sebagai pelopor pertama penanaman tembakau di Deli. Hal ini juga menarik J.H. Marinus untuk membuka perkebunan teh di sekitar Siantar pada tahun 1886, disusul dengan dibukanya pula perkebunan teh di Sumatera Barat dan Sumatera Selatan setelah dibentuknya jalur kereta api dan hubungan telepon antara tahun 1883-1888.

Teh di Sumatera Barat pertama kali ditanam oleh L. van Warnele, pada tahun 1903 di perkebunan Akar Gadang. Perluasan perkebunan teh besar-besaran di Sumatera Barat terjadi sesudah tahun 1927.

Kolonial Belanda melakukan ekspansi ekonomi di Kerinci pada tahun 1925 melalui sebuah perusahaan bernama *Namlodse Venotchhaaf Handle Veriniging Amsterdam (NV. HVA)*. Mereka melakukan penebangan hutan di kaki Gunung Kerinci tepatnya di suatu daerah yang bernama Kayu Aro untuk dijadikan perkebunan teh. Kayu Aro yang pada masa itu masih menjadi bagian dari wilayah Sumatera Barat juga menjadi salah satu wilayah yang dijadikan perkebunan teh yang terluas di Sumatera Barat yaitu 2.590 Ha pada tahun 1940 (Setiawati, Nasikun, 1991: 16).

Perkebunan yang dirintis tahun 1925 ini merupakan perkebunan teh tertua di Indonesia. Selain itu, kini dengan luas 3.014,60 Ha ini membuat perkebunan teh ini menjadi perkebunan teh dalam satu hamparan terluas di dunia. Disamping itu, dengan ketinggian mencapai 1.400-1.600 Mdpl (meter diatas permukaan laut), kebun teh Kayu Aro merupakan perkebunan teh tertinggi kedua di dunia setelah perkebunan teh Darjeeling di kaki Gunung Himalaya, India.

Bibit tanaman teh mulai ditanam pada tahun 1929, dan dikarenakan tanaman teh mulai menghasilkan pucuk-pucuk teh yang berkualitas, maka pada tahun 1932 perusahaan NV. HVA mendirikan pabrik. Dan mulai sejak itu teh Kayu Aro menghasilkan jenis teh hitam atau dikenal juga dengan nama teh Orthodox.

Dikarenakan pengawasan dengan kualitas tinggi dimulai dari pemeliharaan, pemetikan, pengolahan, pengemasan hingga pengiriman menjadikan teh ini sebagai teh dengan kualitas terbaik di dunia. Namun, tidak banyak masyarakat Indonesia yang mengenal teh Kayu Aro ini, apalagi perkebunannya. Hal ini di karenakan hasil produksinya dengan kualitas terbaik atau *Grade 1* di ekspor keluar negeri seperti Eropa, Russia, Timur Tengah, Amerika Serikat, Asia Tengah, Pakistan, dan banyak lagi. Sementara di Indonesia sendiri jarang sekali kita menemui teh ini, jika pun ada maka kita hanya akan menemukannya di Kerinci dan Sumatera Barat serta beberapa daerah lain namun dalam jumlah yang tidak banyak dengan kualitas campuran atau *Grade II* dan *Grade III*.

Pada tahun 1959, perkebunan milik Belanda ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sejak saat itu perkebunan Kayu Aro mengalami beberapa kali perubahan status dan manajemen, yang hingga pada akhirnya pada tahun 1996, perkebunan teh Kayu Aro dan beberapa PTP lainnya yang ada di Sumatera Barat dan Jambi di konsolidasi menjadi PTP Nusantara VI (Persero).

Salah satu alasan yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut adalah mengenai proses produksi teh ini hingga menjadi teh yang disebut-sebut sebagai teh dengan kualitas terbaik yang membuatnya menjadi teh yang di konsumsi oleh keluarga kerajaan Inggris dan Belanda.

Di samping itu, hal lain yang menarik peneliti adalah mengapa teh dengan kualitas terbaik yang di ekspor hingga ke negeri Eropa ini tidak dapat dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Dengan ini peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Perkembangan Perkebunan Teh Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Jambi, 1996-2013" dengan menggunakan sudut analisis sejarah perekonomian.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Sejarah berdirinya Perkebunan Teh PTPN VI Kabupaten Kerinci
2. Perkembangan Perkebunan Teh PTPN VI Kabupaten Kerinci

C. RUMUSAN MASALAH

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya Perkebunan Teh PTPN VI Kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana perkembangan Perkebunan Teh PTPN VI Kabupaten Kerinci?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

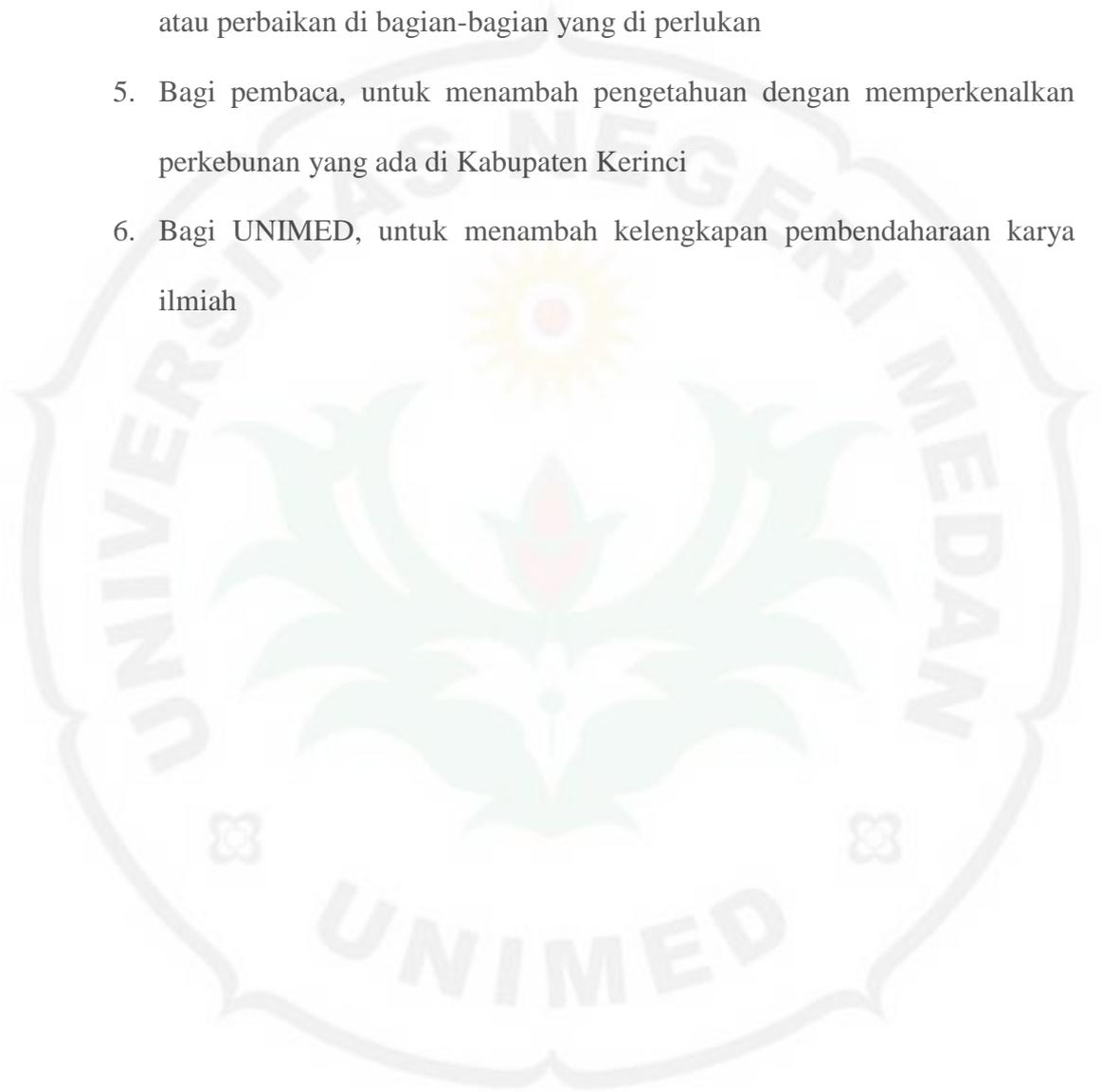
1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah singkat terbentuknya perkebunan teh PTPN VI Kabupaten Kerinci
2. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan perkebunan PTPN VI Kabupaten Kerinci

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun dengan dilaksanakannya penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perkebunan khususnya di Kabupaten Kerinci serta menjadi masukan bagi peneliti dalam pengembangan mutu pendidikan melalui pengetahuan tentang sejarah lokal di Indonesia
2. Bagi tenaga pengajar, sebagai bahan referensi dalam pengajaran sejarah lokal mengenai perkebunan
3. Bagi masyarakat, sebagai penambah wawasan tentang sejarah lokal sehingga dapat menimbulkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya

4. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi masukan untuk peningkatan atau perbaikan di bagian-bagian yang di perlukan
5. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dengan memperkenalkan perkebunan yang ada di Kabupaten Kerinci
6. Bagi UNIMED, untuk menambah kelengkapan pembendaharaan karya ilmiah



THE
Character Building
UNIVERSITY